

**PENDEKATAN ABCD (ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT) DALAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PEMBENIHAN LELE
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PENDAPATAN MASYARAKAT**

Yuni Purnama Sari¹, Muhammad Dharma Setiadi², Antis Martin Christianti³,
Asnaini⁴, Robeet Thadi⁵

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹ yunipurnama677@gmail.com,

² setiadimuhammaddharma@gmail.com, ³ Christiantiantis@gmail.com,

⁴ asnainibkl@yahoo.co.id, ⁵ robeet@iainbengkulu.ac.id

ABSTRACT

This community service initiative addresses the low technical skills in catfish breeding, external seed dependence, and weak business management among breeders in Padang Serai, Bengkulu. The program aims to empower partners as active subjects through catfish breeding training utilizing the Asset Based Community Development approach to enhance economic independence. The implementation method adopts five participatory ABCD stages, encompassing discovery, dream, design, define/destiny, plus monitoring and evaluation. Activities ran intensively for one and a half months, focusing on broodstock selection, controlled spawning, larva care, and water quality management using tarpaulin ponds. Service results demonstrate significant improvement in participant technical competency, establishment of independent business groups, and healthy seed production that reduces external supply reliance. Extreme weather challenges affecting water turbidity and unstructured financial recording habits remain crucial notes for future improvement. Overall, integrating local asset empowerment with participatory mentoring effectively transforms communities from passive objects into independent, sustainable catfish seed producers. These findings confirm that the ABCD approach remains highly relevant for micro and small enterprise scales. Future recommendations include water filtration, marketing digitalization, and financial literacy training. Continuous mentoring ensures appropriate technology adaptation and partner household income stability. Such interventions guarantee long-term sustainability and regional competitiveness for rural aquaculture sectors.

Keywords: ABCD Approach, Catfish Breeding, Community Empowerment, Economic Independence

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan teknis pembenihan lele, ketergantungan benih eksternal, serta lemahnya manajemen usaha pada masyarakat pembudidaya di Padang Serai, Bengkulu. Program ini bertujuan memberdayakan mitra sebagai subjek aktif melalui pelatihan pembenihan lele berbasis pendekatan Asset Based Community Development guna meningkatkan kemandirian ekonomi. Metode pelaksanaan mengadopsi lima tahapan partisipatif ABCD, meliputi discovery, dream, design,

define/destiny, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan berlangsung intensif selama satu setengah bulan dengan fokus pada seleksi induk, pemijahan terkontrol, perawatan larva, dan manajemen kualitas air menggunakan kolam terpal. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan kompetensi teknis peserta, terbentuknya kelompok usaha mandiri, serta produksi benih sehat yang mampu mengurangi ketergantungan pasokan luar. Kendala cuaca ekstrem yang memengaruhi kekeruhan air dan kebiasaan pencatatan keuangan yang belum tertata menjadi catatan penting untuk perbaikan. Secara keseluruhan, integrasi pemberdayaan berbasis aset lokal dan pendampingan partisipatif terbukti efektif mengubah masyarakat dari objek pasif menjadi produsen benih lele yang mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan ABCD relevan untuk diterapkan dalam skala usaha mikro dan kecil. Rekomendasi lanjutan mencakup instalasi filtrasi air, digitalisasi pemasaran, serta pelatihan literasi keuangan secara berkelanjutan. Pendampingan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan adaptasi teknologi tepat guna dan stabilitas pendapatan rumah tangga mitra.

Kata Kunci: Pendekatan ABCD, Pembenihan Ikan Lele, Pemberdayaan Masyarakat, Kemandirian Ekonomi

A. Pendahuluan

Budidaya ikan lele (*Clarias gariepinus*) memegang peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian masyarakat. Namun, pada tataran praktis, tahapan pembenihan dan pendederan masih menghadapi sejumlah persoalan mendasar yang menghambat optimalisasi produksi. Permasalahan teknis seperti rendahnya tingkat kelulushidupan benih akibat fluktuasi kualitas air, serangan patogen, manajemen pemberian pakan yang tidak presisi, hingga penerapan teknologi pemijahan yang belum terstandarisasi sering kali menjadi kendala utama. Di samping aspek teknis, keterbatasan

kapasitas manajerial dan kewirausahaan pembudidaya skala kecil-menengah dalam mengelola siklus usaha, pengendalian biaya, serta akses pasar turut memperparah inefisiensi produksi. Kompleksitas ini menuntut adanya pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada transfer teknologi, tetapi juga penguatan kelembagaan dan kemandirian masyarakat.

Urgensi penanganan permasalahan tersebut didukung oleh fakta empiris yang menunjukkan korelasi positif antara intervensi teknis-kelembagaan dengan produktivitas. Studi mengenai manajemen pakan membuktikan bahwa variasi frekuensi dan rasio

pakan secara signifikan memengaruhi efisiensi dan pertumbuhan lele, di mana penyesuaian strategi pakan yang dinamis mampu menghasilkan rasio konversi pakan (FCR) yang lebih efisien (Mata et al., 2022). Lebih lanjut, pada level makro, intervensi pemerintah melalui penyediaan Balai Benih Ikan (BBI) dan pendampingan teknis di Kabupaten Pasaman terbukti mampu meningkatkan produksi ikan air tawar secara signifikan sekaligus mendongkrak pendapatan petani hingga 250% dalam kurun waktu lima tahun (Mashur et al., 2020). Data kuantitatif ini mengindikasikan bahwa sinergi antara infrastruktur, akses input berkualitas, dan pendampingan merupakan faktor krusial yang mampu mengubah usaha tradisional menjadi sektor penggerak ekonomi lokal yang mandiri.

Berbagai kajian terdahulu telah mencoba menawarkan solusi atas permasalahan budidaya lele, mulai dari penerapan teknologi Basmingro untuk meningkatkan daya tetas telur (Tuiyoo & Harmain, 2022), pelatihan pemijahan buatan menggunakan hormon Ovaprim (Ernawati et al., 2021), hingga strategi kemitraan UMKM yang mengintegrasikan budidaya pakan alami dan

pembukuan digital (Helmizuryani et al., 2022). Kecenderungan umum dari studi-studi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan budidaya sangat bergantung pada integrasi manajemen yang presisi dan dukungan kelembagaan. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Sebagian besar kegiatan pengabdian kepada masyarakat masih menempatkan masyarakat sebagai objek atau mitra pasif, di mana perancang solusi sepenuhnya berasal dari luar. Belum banyak program pemberdayaan yang memposisikan masyarakat sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung sejak tahap perancangan hingga eksekusi program.

Kesenjangan konseptual tersebut terkonfirmasi pada kondisi nyata di lapangan, khususnya pada kelompok masyarakat di daerah Padang Serai, Kota Bengkulu, yang memiliki minat dan potensi sumber daya air serta lahan pekarangan yang memadai untuk budidaya perikanan. Berdasarkan observasi dan analisis sosial-ekonomi, permasalahan yang dihadapi mitra bersifat multidimensi dan saling berkaitan. Rendahnya literasi dan keterampilan teknis

masyarakat dalam pembenihan diperparah oleh keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, yang pada akhirnya memicu ketergantungan tinggi terhadap pasokan benih dari luar daerah. Di sisi lain, lemahnya kapasitas manajerial dalam pengelolaan usaha dan produksi, serta minimnya akses terhadap pendampingan teknis yang berkelanjutan, semakin menghambat transformasi potensi lokal menjadi kemandirian ekonomi.

Berangkat dari realitas dan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan teknis dan manajerial mitra melalui pelibatan masyarakat sebagai subjek aktif (mitra aktif) dalam merancang dan melaksanakan pelatihan pembenihan lele. Program ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pada mobilisasi dan pengembangan aset lokal yang dimiliki masyarakat, baik sumber daya alam maupun manusia, untuk meningkatkan keberdayaan mereka. Melalui pendekatan ini, penelitian/pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi atas ketergantungan benih dan rendahnya

produktivitas, tetapi juga memberikan manfaat berupa terciptanya kemandirian ekonomi masyarakat yang berkelanjutan, penguatan kelembagaan kelompok usaha, serta peningkatan literasi manajerial mitra dalam mengelola usaha pembenihan ikan lele secara terukur dan profitabel.

B. Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di wilayah Padang Serai, Kota Bengkulu, yang difokuskan pada kelompok masyarakat yang memiliki minat dan potensi dalam usaha budidaya serta pembenihan ikan lele (*Clarias gariepinus*). Pemilihan lokasi dan penentuan mitra didasarkan pada hasil survei awal yang menunjukkan ketersediaan sumber daya alam, seperti lahan pekarangan dan akses air yang memadai, serta tingginya antusiasme masyarakat terhadap pengembangan ekonomi lokal berbasis perikanan. Kegiatan ini berlangsung secara intensif terhitung mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi akhir, yaitu pada periode April hingga Mei 2026.

Metodologi utama yang digunakan dalam program ini adalah pendekatan *Asset Based Community*

Development (ABCD). Berbeda dengan pendekatan konvensional yang berbasis pada pemenuhan kekurangan (*needs-based*), ABCD berfokus pada mobilisasi dan pemberdayaan aset lokal yang telah dimiliki oleh komunitas, baik berupa aset fisik, sumber daya manusia, modal sosial, maupun jaringan kelembagaan (Kretzmann & McKnight, 1996). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa masyarakat tidak diposisikan sebagai objek penerima bantuan yang pasif, melainkan bertransformasi menjadi subjek aktif yang mandiri dalam merancang, melaksanakan, dan mengelola usaha pembenihan ikan lele secara berkelanjutan (Setyawan et al., 2022).

Implementasi metode ABCD dalam kegiatan ini dioperasionalkan melalui lima tahapan sistematis yang bersifat partisipatif. Tahap pertama adalah *Discovery* (penemuan aset), di mana tim pengabdian bersama mitra melakukan pemetaan partisipatif melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi potensi lahan, kualitas air, serta keterampilan awal masyarakat. Tahap kedua adalah

Dream (perumusan impian), yang dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menyepakati visi bersama mengenai kondisi ideal usaha pembenihan lele yang mandiri dan profitabel. Selanjutnya, tahap *Design* (perancangan) merupakan proses menerjemahkan impian tersebut ke dalam rencana aksi konkret, meliputi penyusunan modul pelatihan, penentuan jadwal, dan pembagian peran antara tim ahli dan tokoh masyarakat.

Tahap keempat adalah *Define/Destiny* (pelaksanaan dan pemberdayaan), yang menjadi inti dari kegiatan berupa pelatihan teknis pembenihan, praktik langsung pemijahan dan penetasan telur, serta pendampingan manajemen usaha. Pada tahap ini, transfer pengetahuan dilakukan dengan metode *andragogi* (pembelajaran orang dewasa) yang menekankan pada praktik langsung (*hands-on*) di lokasi kolam mitra. Tahap kelima adalah *Monitoring and Evaluating* (pemantauan dan evaluasi), yang dilakukan untuk mengukur tingkat adopsi teknologi, mengevaluasi kendala teknis maupun manajerial, serta merumuskan tindak lanjut keberlanjutan program.

Untuk mengukur keberhasilan dan dampak dari kegiatan pengabdian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selain itu, evaluasi peningkatan kapasitas mitra diukur secara kuantitatif dan kualitatif melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* yang mencakup aspek literasi teknis pembenihan serta pemahaman manajemen usaha. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memetakan perubahan kondisi mitra sebelum dan sesudah intervensi program, yang selanjutnya akan dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pelaksanaan dan Capaian Program Pemberdayaan

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan secara sistematis melalui lima tahapan metode *Asset Based Community Development* (ABCD), yakni *discovery*, *dream*, *design*, *define/destiny*, hingga *monitoring and evaluation*, yang berlangsung pada periode April hingga Mei 2026 di Padang Serai, Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil pemetaan pada tahap *discovery*, mitra

memiliki aset fundamental berupa lahan pekarangan, sumber air yang melimpah, serta antusiasme tinggi terhadap usaha perikanan. Modal sosial dan fisik ini kemudian diterjemahkan pada tahap *define/destiny* melalui pelatihan teknis dan praktik langsung pemijahan ikan lele menggunakan media kolam terpal.

Capaian utama dari intervensi ini adalah transformasi peran masyarakat dari konsumen benih pasif menjadi produsen benih yang mandiri. Mitra kini telah menguasai teknik seleksi induk, pemijahan terkontrol, penetasan telur, serta perawatan larva. Secara kelembagaan, kegiatan ini juga berhasil memfasilitasi pembentukan kelompok usaha pembenihan lele yang menjadi wadah kolaborasi dan distribusi benih, tidak hanya untuk kebutuhan kelompok itu sendiri, tetapi juga untuk mensuplai kebutuhan pembesaran di wilayah sekitar seperti di daerah Teluk Sepang. Keberhasilan ini mengonfirmasi bahwa mobilisasi aset lokal yang dipadukan dengan transfer pengetahuan partisipatif mampu mempercepat adopsi teknologi budidaya di tingkat

masyarakat pedesaan (Setyawan et al., 2022).

Analisis Keberdayaan Teknis Berbasis Aset Lokal

Keberhasilan mitra dalam memproduksi benih lele secara mandiri tidak terlepas dari penerapan pendekatan ABCD yang memposisikan masyarakat sebagai subjek utama. Berbeda dengan program konvensional yang bersifat *needs-based* (berbasis kekurangan), pendekatan ini memanfaatkan aset yang sudah ada, seperti kolam terpal dan sumber air, yang dimodifikasi menjadi sarana pemijahan yang higienis. Hal ini sejalan dengan temuan Ernawati et al. (2021), yang menyatakan bahwa pendampingan partisipatif dengan praktik *hands-on* secara signifikan mampu meningkatkan kompetensi teknis pembudidaya, mempercepat proses ovulasi, dan meningkatkan daya tetas telur dibandingkan dengan metode tradisional.

Lebih lanjut, kemandirian masyarakat dalam memproduksi benih ini secara langsung memutus rantai ketergantungan terhadap pasokan benih dari luar daerah. Ketersediaan benih internal yang terjamin kualitasnya akan menekan biaya

produksi operasional dan meningkatkan margin keuntungan usaha. Sinergi antara infrastruktur sederhana yang dikelola secara mandiri dengan keterampilan teknis yang terstandarisasi merupakan prasyarat mutlak untuk mengubah usaha budidaya tradisional menjadi sentra ekonomi lokal yang resilien (Mashur et al., 2020).

Evaluasi Kritis: Kendala Lingkungan dan Kerentanan Produksi

Meskipun capaian teknis menunjukkan progres yang positif, proses *monitoring and evaluation* mengungkap adanya kendala krusial yang menghambat optimalisasi produksi, yaitu kerentanan terhadap fluktuasi lingkungan. Ditemukan bahwa kondisi cuaca buruk menyebabkan air pada beberapa kolam terpal menjadi keruh, yang berimplikasi pada kematian sebagian benih. Fenomena ini menggarisbawahi bahwa pada fase larva dan benih, parameter kualitas air merupakan determinan utama kelulushidupan.

Kondisi ini relevan dengan kajian Mata et al. (2022) yang menekankan bahwa ketidakstabilan parameter lingkungan dan kualitas air yang buruk secara

langsung memicu stres pada ikan, menurunkan imunitas, dan meningkatkan mortalitas. Penggunaan kolam terpal, meskipun efisien secara biaya, memiliki kerentanan tinggi terhadap perubahan suhu lingkungan dan curah hujan. Oleh karena itu, ke depan, diperlukan intervensi teknologi tepat guna, seperti pemasangan atap pelindung kolam dan sistem filterisasi air sederhana, untuk memitigasi risiko kegagalan panen akibat faktor eksternal.

Kesenjangan Manajerial dan Urgensi Literasi Keuangan

Di samping kendala teknis-lingkungan, evaluasi lapangan juga menyoroti kelemahan fundamental pada aspek manajerial dan literasi keuangan. Meskipun mitra telah terampil secara teknis, mereka belum terbiasa merancang perencanaan bisnis yang terukur, melakukan mitigasi risiko keuangan, maupun menyusun laporan keuangan sederhana (berbasis kas dan akrual). Ketidakmampuan dalam mencatat arus kas dan menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) secara riil menyebabkan mitra kesulitan membaca tingkat kesehatan usaha mereka secara objektif.

Kesenjangan antara keterampilan teknis dan kecakapan manajerial ini merupakan hambatan klasik dalam pengembangan UMKM sektor perikanan. Helmizuryani et al. (2022) menegaskan bahwa integrasi pendampingan teknis harus selalu dibarengi dengan penguatan manajemen usaha, termasuk pembukuan dan strategi pemasaran. Tanpa sistem pencatatan keuangan yang disiplin, usaha pembenihan lele hanya akan berjalan secara intuitif dan sangat rentan terhadap guncangan ekonomi, karena pembudidaya tidak memiliki data akurat untuk mengambil keputusan strategis, seperti penentuan harga jual atau ekspansi produksi.

Implikasi dan Strategi Keberlanjutan

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan di atas, dapat disintesis bahwa pendekatan ABCD telah berhasil meletakkan fondasi teknis dan kelembagaan bagi kemandirian masyarakat dalam usaha pembenihan lele. Namun, untuk memastikan keberlanjutan (*sustainability*) usaha, program pendampingan di masa mendatang harus bergeser dari penguatan aspek teknis menuju penguatan aspek

kewirausahaan dan adaptasi teknologi.

Strategi keberlanjutan yang direkomendasikan meliputi dua arah utama. *Pertama*, penguatan mitigasi risiko lingkungan melalui penyediaan infrastruktur penunjang seperti atap pelindung kolam dan instalasi aerator untuk menjaga kualitas air tetap stabil. *Kedua*, dan yang paling krusial, adalah pendampingan intensif pada aspek literasi keuangan dan digitalisasi pemasaran. Mitra perlu dibimbing untuk menerapkan pembukuan sederhana yang memisahkan keuangan rumah tangga dan keuangan usaha, serta menghitung titik impas (*Break Even Point*). Selain itu, integrasi pemasaran digital perlu digalakkan untuk memperluas jaringan pasar benih lele, sehingga sirkulasi ekonomi kelompok dapat terjaga secara stabil. Dengan memadukan kemandirian teknis, ketahanan terhadap risiko lingkungan, dan kecakapan manajerial, unit usaha pembenihan lele di Padang Serai diproyeksikan akan bertransformasi menjadi pilar ekonomi masyarakat yang tangguh dan berkelanjutan.



Gambar 1 Tahap Perencanaan Program dan Perumusan Tujuan Bersama



Gambar 2 Tahap Identifikasi Berbagai Aset yang Dimiliki Masyarakat



Gambar 3 Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Kepada Masyarakat Mengenai Teknik Pembenihan Ikan Lele



Gambar 4 Tahap Monitoring dan evaluasi:

Pemantauan perkembangan kegiatan pembenihan ikan lele oleh mitra.

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) secara efektif mampu mentransformasi masyarakat dari objek pasif menjadi subjek aktif yang mandiri dalam usaha pembenihan ikan lele. Melalui mobilisasi aset lokal berupa lahan pekarangan dan sumber air, serta pelaksanaan lima tahapan partisipatif, program ini berhasil memutus rantai ketergantungan mitra terhadap pasokan benih dari luar daerah. Capaian fundamental dari intervensi ini tidak hanya terbatas pada transfer keterampilan teknis—seperti seleksi induk, pemijahan terkontrol, dan manajemen kualitas air—tetapi juga pada penguatan kelembagaan sosial melalui pembentukan kelompok

usaha pembenihan. Sinergi antara kesiapan sumber daya alam dan antusiasme masyarakat yang difasilitasi oleh pendampingan yang tepat terbukti menjadi katalisator utama dalam menciptakan kemandirian ekonomi lokal yang berbasis pada potensi internal komunitas.

Meskipun demikian, evaluasi kritis terhadap pelaksanaan program mengungkap dua vulnerabilitas utama yang masih membayangi keberlanjutan usaha, yaitu kerentanan ekologis dan kesenjangan manajerial. Secara teknis, penggunaan media kolam terpal terbukti sangat rentan terhadap fluktuasi cuaca ekstrem, di mana curah hujan tinggi memicu kekeruhan air dan lonjakan mortalitas pada fase larva. Di sisi lain, terdapat defisit literasi keuangan yang signifikan; mitra belum terbiasa menerapkan pencatatan akuntansi sederhana maupun mitigasi risiko bisnis yang terukur. Kesenjangan antara kecakapan teknis dan kecakapan manajerial ini mengindikasikan bahwa kemandirian produksi belum sepenuhnya diimbangi dengan ketahanan finansial, sehingga kesehatan usaha masih sulit dipantau secara objektif

dan rentan terhadap guncangan operasional.

Berangkat dari temuan tersebut, saran perbaikan yang bersifat praktis dan mendesak perlu diimplementasikan oleh kelompok mitra. Pertama, diperlukan modifikasi infrastruktur kolam melalui pemasangan atap pelindung dan instalasi filterisasi air sederhana untuk memitigasi dampak langsung perubahan cuaca terhadap parameter kualitas air. Kedua, kelompok usaha harus mulai mewajibkan penerapan sistem pembukuan harian yang memisahkan secara tegas antara keuangan rumah tangga dan keuangan usaha. Literasi keuangan ini harus dipandang bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan sebagai instrumen vital untuk menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) dan menentukan strategi harga jual yang profitabel. Selain itu, ekspansi pemasaran melalui platform digital perlu digalakkan untuk memperluas jaringan distribusi benih melampaui batas wilayah lokal, sehingga sirkulasi ekonomi kelompok tetap stabil.

Untuk penelitian dan pengabdian lanjutan, terdapat beberapa arah pengembangan yang relevan untuk

dieksplorasi oleh akademisi dan praktisi. Secara teknologis, penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada rekayasa dan uji coba sistem pemantauan kualitas air berbasis *Internet of Things* (IoT) atau sensor sederhana yang terintegrasi dengan sistem peringatan dini (*early warning system*) khusus untuk media kolam terpal. Secara sosio-ekonomi, kajian longitudinal diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari intervensi literasi keuangan terhadap ketahanan UMKM perikanan. Terakhir, transformasi kelembagaan kelompok usaha menjadi entitas berbadan hukum, seperti koperasi pembenihan, perlu dikaji lebih lanjut sebagai strategi makro untuk mempermudah akses permodalan formal dan kemitraan strategis dengan pemerintah daerah maupun sektor swasta.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Wawan Herry Setyawan, Mansur, Betty Rahayu, Siti Maryam, Endah Marendah Aslichah, Khoiruddin, Humaidah Muafiqie, and Moh. Yusuf Efendi. Ratnaningtyas, Rika Nurhidayah, *Asset Based Community Development*, ed. by M.Pd. Dr.Wawan Herry Setyawan and M.A Yusuf Efendi, S.Pd.I, 1st

- edn (Samarinda: PT. Gaptex Media Pustaka, 2022)
- Jurnal :**
- Bukido, Rosdalina, and Muhammad Azhar Mushlihin, 'Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif Bagi Masyarakat Miskin Di Desa Gangga Il Dengan Menggunakan Metode ABCD', *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (2022), 47
- Ernawati, Ernawati, Muhammad Sayuti, Kadarusman Kadarusman, Intanurfehmi B, Hismayasari, Iman Supriatna, and others, 'Pendampingan Masyarakat Di Kampung Salak, Kota Sorong: Pelatihan Teknik Pembenihan Ikan Lele Secara Buatan (Community Service in Salak Village, Sorong City: Training of Catfish Artificial Spawning Techniques)', *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 Nomor 4 (2021), 173–81
- Helmizuryani, Dasir, and Diah Isnaini Asiaty, 'STRATEGI USAHA PEMBENIHAN IKAN LELE PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT PADA KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN SERDANG MENANG', *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6 Nomor 5 (2022), 4042–49
- Kretzmann, John, and John P. McKnight, 'Assets-Based Community Development', *Winter*, 85 Nomor 4 (1996), 23–30
- Mashur, Dadang, Fadel. M. Azhari, and Putri Zahira, 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Budidaya Ikan Air Tawar Di Kabupaten Pasaman', *Jurnal Niara*, 13 (2020), 172–79
- Mata, Thalita C.M.M, Tangguda Sartika, and Riris Yuli Valentine, 'Manajemen Pemberian Pakan Pada Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias Gariepinus*) Di Balai Benih Ikan (BBI) Lewa, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur', *Jurnal Megaptera*, 1 (2022), 39–46 <<https://doi.org/DOI:https://dx.doi.org/10.15578/jmtr.v1i1.11836>>
- Sidik, Ahmad, Fathan Fadhil, Lukman Dwi Nur Agi Romadon, Mildan Vicky Ramadhan, Surya Wijaya Adi Sulistio, Martina Darmawati Putri, and others, "Pendampingan Dan Sosialisasi Kepada UMKM Dengan Metode ABCD Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat", *Jurnal: Prosiding Kampelmas.*, 2 Nomor 1 (2023)
- Tuiyoa, Rully, and Rita Marsuci Harmain, 'Peningkatan Benih Ikan Lele (*Clarias Sp.*) Melalui Teknik Pemijahan Menggunakan Teknologi Basmingro Di Desa Bua', *DEVOTION: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1 (2022), 17–20
- Yusuf, M, Juni Iswanto, Muhamad Fuad, and Alfin Yuli Dianto, 'Pendampingan Metode ABCD Dalam Peningkatan Pemahaman Al-Qur'an Dan Fiqh Dasar Pada Peserta Jamaah Tahlil Di Desa Joho Pace Nganjuk', *Ngaliman Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 No. 2 (2023), 103–12